

IDENTIFIKASI BENTUK KONFLIK HARIMAU SUMATERA (*PANTHERA TIGRIS SUMATREA*) DENGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PASIE RAYA KABUPATEN ACEH JAYA

*Identification of Forms of Conflict Between The Sumatran Tiger (*Panthera Tigris Sumatrea*) and
Local Communities In Pasie Raya Subdistrict, Aceh Jaya Regency*

Filda Yulisman¹, Aswita², Ruskhanidar³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu

e-mail: yulismanfilda@gmail.com¹; aswita@stikpantekulu.ac.id²; ruskhanidarstik2021@gmail.com³

Diterima 3 Juni 2026, direvisi 13 Juni 2026, disetujui 20 Juni 2026

ABSTRACT

*The conflict between Sumatran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) and local communities is a conservation issue that requires serious attention, including in Pasie Raya Subdistrict, Aceh Jaya Regency. The aim of this study is to identify the forms of conflict occurring between the community and Sumatran tigers, as well as the conflict management actions undertaken by the local people. This study uses the One Score One Criteria System approach, and data analysis was carried out using scoring analysis. The results show that the conflicts include attacks on livestock, threats to human safety, and damage to fields or plantations caused by wildlife. The main factors contributing to the conflict include habitat degradation due to land-use change, forest fragmentation, and a lack of conflict mitigation efforts. The impact of the conflict not only causes economic losses for the community but also leads to social tensions and poses a threat to the survival of the critically endangered Sumatran tiger population. Addressing the conflict between Sumatran tigers and local communities in Aceh Jaya requires the development of a community-based conflict management system.*

Keywords: Sumatran Tiger, conflict, conservation, mitigation, community

ABSTRAK

Konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dengan masyarakat merupakan masalah konservasi yang harus mendapat perhatian, termasuk di Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dan harimau sumatera dan bentuk Tindakan penanganan konflik oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *One Score One Criteria Syatem* dan analisis data dilakukan menggunakan analisis skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi meliputi serangan terhadap ternak, ancaman terhadap keselamatan manusia, serta perusakan ladang atau kebun oleh satwa liar. Faktor utama penyebab konflik meliputi degradasi habitat akibat alih fungsi lahan, fragmentasi hutan, dan minimnya upaya mitigasi konflik. Dampak konflik tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan ketegangan sosial dan ancaman terhadap kelestarian populasi harimau sumatera yang terancam punah. Dalam mengatasi konflik antara Harimau Sumatera dan masyarakat di Aceh Jaya adalah dengan mengembangkan sistem pengelolaan konflik berbasis partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Harimau Sumatera, konflik, konservasi, mitigasi, Masyarakat

PENDAHULUAN

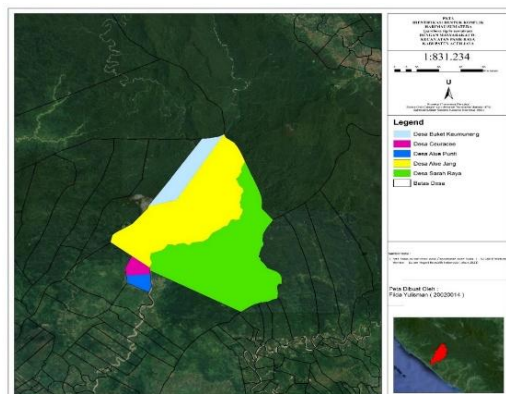
Konflik antara manusia dan harimau telah menjadi sorotan utama dalam konservasi keanekaragaman hayati. Di Indonesia khususnya pulau sumatera fenomena konflik terjadi antara manusia dan harimau sumatera tidak hanya di dalam kawasan hutan, tetapi sekitar kawasan hutan dan perkampungan juga sering terjadi. Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) adalah spesies penting yang harus dilindungi karena memiliki peran sebagai predator puncak dalam ekosistem (Haidir, 2017).

Konflik antara manusia dan harimau sumatera tersebut sering menghasilkan kerugian baik bagi manusia maupun harimau yang merupakan spesies yang dilindungi. Kerugian ekonomi bagi manusia dan ancaman terhadap kelangsungan hidup harimau menjadi perhatian serius dalam penelitian dan kebijakan konservasi (Treves dan Karanth, 2003). Di tinjau dari sisi ekonomi, konflik tersebut seringkali mengakibatkan kerusakan pada ternak, pertanian, dan bahkan ancaman langsung terhadap keamanan manusia. Hal ini menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi masyarakat yang hidup di dekat habitat harimau, dan sering kali mengurangi dukungan lokal untuk upaya konservasi (Goodrich, 2010).

Disisi lain, Harimau sumatera menghadapi resiko yang meningkat dari konflik tersebut, seperti pembalasan dari manusia. Kerugian materi dan korban jiwa yang akhirnya menurunkan toleransi masyarakat terhadap upaya pelastarian satwa liar (Santoso, dkk. 2019). Pembunuhan harimau sebagai tanggapan terhadap serangan sering terjadi yang mengakibatkan populasi harimau menurun sehingga terancam punah di beberapa wilayah (Nyhus dan Tison. 2004). Umumnya, konflik manusia dengan harimau sumatera dipicu oleh perambahan hutan sebagai habitat harimau oleh ekspansi aktifitas manusia. Pembukaan hutan untuk pertanian, pemukiman, pembangunan infrastruktur dan perkebunan, terutama perkebunan sawit dan perkebunan lainnya sehingga meningkatkan peluang kontak dan konflik (Linkie dkk. 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh, yang terdiri dari 5 desa, yaitu desa Alue Punt, Ceuraceu, Alue Jang, Sarah Raya, dan Buket Keumeuneng (lihat Gambar 1). Adapun pelaksanaan di mulai pada Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024. Pemilihan kelima desa tersebut berdasarkan pada konflik manusia dan harimau di Kecamatan Pasie Raya dan juga kategori desa yang terdampak konflik manusia dan harimau.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Volume 3 No 6 Tahun 2026 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Alat dan Bahan

NO	Uraian Alat & Bahan	Kegunaan
1.	Smart Phone / GPS	Mengarahkan kita dalam pengambilan titik koordinat
2.	Alat Tulis	Untuk mencatat informasi yang di dapatkan saat di lapangan
3.	Kuisiner	Pengisian data dari hasil wawancara oleh responden

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu masyarakat atau responden yang berada didesa dekat dengan kawasan hutan. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat desa, Alue Punti, Ceurace, Alue Jang, Sarah Raya, dan Buket Keumeuneng. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil sebanyak 30 sampel per desa, hal tersebut mengacu pada pendapat Rescoe dalam Sugiono (2015) yang menyatakan bahwa sampel dibagi dalam beberapa katagori maka 30 sampel perkatagori sudah mewakili. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 150 sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisiner kepada masyarakat secara langsung. Kuisiner disusun berdasarkan metode *one score one criteria system* dengan skala 1 sampai 7 (Avenzora, 2008). Data yang diambil berupa data yang terkait antara konflik harimau dengan manusia di kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1999, Bupati Aceh Selatan merevisi SK Nomor 593.33/170.A/1998 dan menetapkan luas lahan untuk lokasi koridor dari ± 400 Ha menjadi ± 2.307 Ha seperti terlihat pada Gambar 1 (SK Nomor 593/237/1999). Namun, berdasarkan SK Menhut Nomor 170 Tahun 2000 tentang penunjukan kawasan hutan dan perairan Provinsi NAD, paska pembebasan lahan pada tahun 2002, kawasan Koridor Satwa Singkil-Bengkung bertambah luasnya menjadi 2.700 Ha (Gambar 2). Peningkatan luas kawasan ini merupakan peralihan dari Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) dengan status Areal Penggunaan Lain (APL) yang terdiri dari kawasan pemukiman, areal persawahan/pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Naca dan Desa Ie Jeureuneh yang sebahagian besarnya adalah kawasan hutan.

Kecamatan Pasie Raya terletak di Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan tersebut merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Teunom dan berpusat di Tuwi Kareung dengan luas wilayah mencapai 172,00 km². Secara geografis, Kecamatan Pasie Raya berbatasan dengan Kabupaten Pidie dibagian utara, Kabupaten Aceh Barat dibagian timur, Kecamatan Teunom dibagian selatan, dan Kecamatan Panga dibagian barat.

Jumlah penduduk masing-masing desa penelitian berbeda-beda (Tabel 4.2). laki-laki dan perempuan hampir seimbang jumlahnya, kecuali desa Buket Kemuneng.

Tabel 1. Jumlah Penduduk

Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Laki-Laki	Perempuan	Total L+P
Alue punti	18	121	121	242
Ceurace	16	177	172	349
Alue jang	15	303	321	624
Sarah raya	7	264	266	530
Buket kemeneng	8	117	81	198

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat kelima desa yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu responden yang mengetahui kondisi dan informasi yang terkait konflik harimau dengan manusia. Dengan demikian, karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan pendapatan menjadi pertimbangan penting agar tujuan penelitian informasi yang diinginkan dapat terpenuhi. Selain itu, karakteristik responden membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan representatif sehingga dapat menjeneralisasikan hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, serta dapat mengembangkan teori yang lebih akurat dan relevan dengan populasi yang diteliti.

Umur responden dalam penelitian ini dikategorikan dalam beberapa bagian usia, yaitu 18 – 25 tahun, 26 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, 41 – 59 tahun dan lebih dari 60 tahun (Tabel 3). Kisaran umur tersebut merupakan umur dewasa muda, dewasa dan umur sangat matang untuk mengetahui kondisi fenomena yang terjadi. Pengelompokan usia ini dapat membantu peneliti dalam memahami pola dan tren serta membuat perbandingan antara kelompok usia.

Tabel 2. Umur Responden

Rentang Umur	Jumlah responden	Pesentase
18-25 Tahun	0	0%
26-30 Tahun	5	3%
31-40 Tahun	50	33%
41-59 Tahun	76	51%
≥60 Tahun	19	13%
Total	150	100%

Sumber: Data Olahan, 2024

Responden yang terpilih umumnya berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki merupakan responden yang paling banyak berpartisipasi karena dianggap langsung terkait dengan topik penelitian. Hal tersebut disebabkan karena di Kecamatan Pasie Raya, laki-laki yang paling dominan pergi ke hutan, berladang/berkebun. Sebanyak 150 responden, 148 responden merupakan laki-laki.

Hasil wawancara dan kuesioner diperoleh bahwa jenis pekerjaan masyarakat sangat beragam. Beberapa jenis pekerjaan masyarakat diantaranya bertani/berkebun/berladang, ibu rumah tangga, dan wirausaha. Namun pekerjaan bertani/berkebun/berladang lebih dominan dibandingkan pekerjaan lain. 150 responden terpilih, sebanyak 148 responden bekerja memiliki pekerjaan sebagai bertani/berkebun/berladang. Hal ini dikarenakan masyarakat dari 5 desa tersebut masih bergantung pada sektor bertani/berkebun/berladang. Selain itu, masyarakat juga mengambil hasil hutan bukan kayu dalam kawasan hutan.

Pendidikan Responden terbagi dalam 4 tingkatan yaitu tidak sekolah, SD, SMP dan SMA. Umumnya tingkat pendidikan responden lebih dominan tingkat SMA (100 responden dari 150 responden). Artinya responden terpilih memiliki tingkat pendidikan pada katagori tinggi dan di anggap mampu melakukan tindakan-tindakan yang bijak dalam menghindari konflik antara masyarakat dan harimau di Aceh Jaya. Sesuai Undang-Undang nomor 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu: tingkat pendidikan sangat tinggi (minimal pernah menempuh pendidikan tinggi), tingkat pendidikan tinggi (pendidikan SLTA/ sederajat), tingkat pendidikan



Volume 3 No 6 Tahun 2026 | *Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu* sedang (pendidikan SMP/ sederajat), tingkat pendidikan rendah (pendidikan SD/ sederajat).

Responden berdasarkan pendapatan dibagi menjadi 4 kelompok (Tabel 4). Hasil survei, sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan yang tergolong rendah hingga menengah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih berada dibawah garis kemiskinan padahal mereka dekat dengan sumberdaya alam.

Tabel 3 Pendapatan Responden

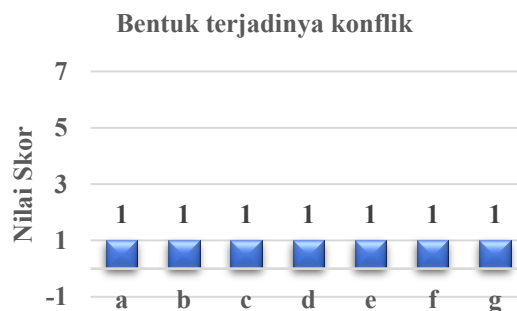
Pendapatan perbulan	Jumlah responden	Persentas
1.1 - 2 juta	97	65%
2.1 - 3 juta	51	34%
3.1 - 3 juta	2	1%
>3 juta	0	0%

Sumber: Data Olahan, 2024

Konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dan masyarakat dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Hasil penelitian di kecamatan pasie raya secara umum menunjukkan bahwa bentuk konflik yang terjadi hanya berupa peyerangan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) terhadap ternak masyarakat. Namun masing-masing desa penelitian didapatkan bentuk konflik yang berbeda-beda.

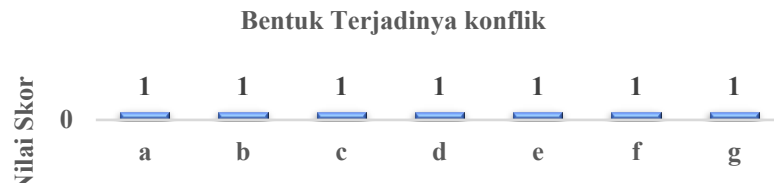
Bentuk-Bentuk Konflik Masyarakat Dengan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*)

Desa Alue Punti. Hasil penelitian di desa alue punti ternyata tidak terjadi konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia dalam lima tahun terakhir ini (Gambar 5). Menurut hasil wawancara langsung dengan masyarakat di desa alue punti.



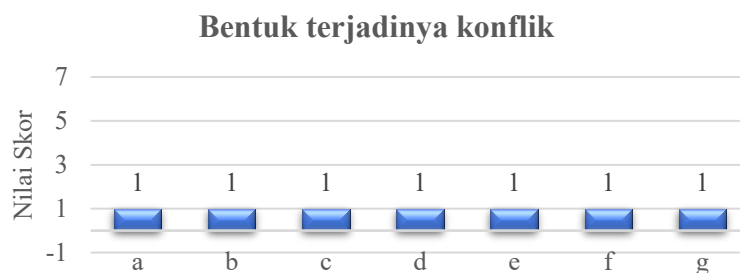
Gambar 2. Grafik Bentuk konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia di desa Alue Punti

Desa Alue Jang. Hasil penelitian di desa Alue Jang juga tidak terjadi konflik antara harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia (Gambar 3). Semua hasil menunjukkan skor rendah, yaitu paling tinggi satu. Hal tersebut dikarenakan bahwa masyarakat alue jang masih memiliki hutan yang relatif terjaga dengan tingkat gangguan yang rendah. Hutan yang lebat dan luas menyediakan habitat alami bagi harimau, sehingga mereka tidak perlu keluar ke wilayah pemukiman untuk mencari makanan. Masyarakat di desa alue jang umumnya tidak banyak beraktivitas di dalam hutan, terutama di malam hari ketika harimau lebih aktif berburu. Mereka lebih banyak bergantung pada pertanian dan perkebunan yang berada di sekitar pemukiman.



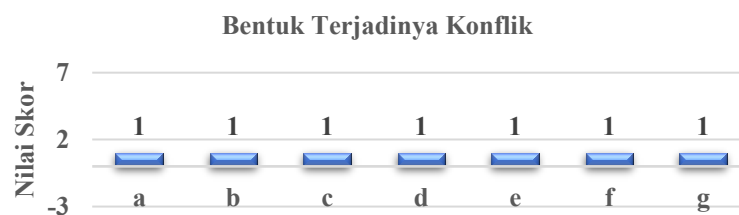
Gambar 3. Grafik bentuk konflik antara harimau sumatera dengan manusia di Desa Alue Jang

Desa Ceurace. Hasil penelitian di desa ceurace juga tidak terjadi konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia (Gambar 4). Hal tersebut dikarenakan bahwa masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga jarak dengan habitat harimau dan menghindari aktivitas yang mengganggu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrea*).



Gambar 4. Grafik Bentuk konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia di Desa Ceurace

Desa Sarah Raya. Hasil penelitian di desa Sarah Raya juga tidak terjadi konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dengan manusia (Gambar 5). Semua hasil menunjukkan skor rendah, yaitu paling tinggi satu. Hal tersebut dikarenakan bahwa hutan di sekitar desa sarah raya masih relatif utuh dan memiliki tutupan hutan yang baik. Ketersediaan sumber daya alam, seperti satwa mangsa alami harimau masih cukup melimpah sehingga harimau tidak perlu mencari makanan di wilayah permukiman manusia. Umumnya masyarakat sarah raya tidak banyak melakukan perambahan hutan untuk pertanian atau perkebunan skala besar. Hal ini mengurangi harimau kehilangan habitat dan mendorongnya untuk berpindah ke daerah yang lebih dekat dengan manusia.



Gambar 5. Grafik bentuk konflik antara harimau sumatera dengan manusia di Desa Sarah Raya

Volume 3 No 6 Tahun 2026 | *Published by:* LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu

Keuneneng terjadi konflik antara Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dengan manusia (Gambar 5). Meskipun skor yang paling tinggi 1,8 dan termasuk dalam katagori rendah, tetapi ini menggambarkan bahwa masih ada potensi konflik harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dengan manusia di wilayah tersebut. Desa yang terletak di daerah terpencil, jauh dari 4 desa lainnya dengan akses melewati persawahan dan bahkan melintasi gunung untuk sampai ke desa buket keumeneng. di mana alih fungsi hutan menjadi permukiman lahan pertanian dan perkebunan telah menyebabkan berkurangnya habitat alami harimau. Akibat pembukaan lahan untuk keperluan manusia, hutan yang dulunya menjadi tempat berburu dan berkembang biak harimau kini semakin menyempit (Hadadi, dkk 2016).

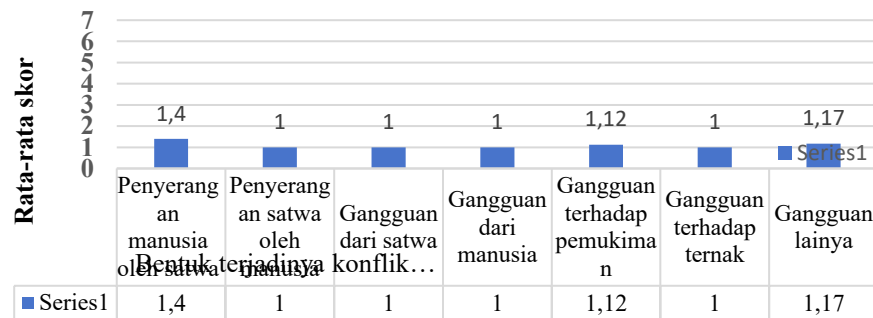
Selain itu, kondisi hutan yang rusak mengurangi ketersediaan mangsa alami harimau, membuat harimau terdorong untuk mencari sumber makanan alternatif, termasuk ternak milik warga. Sebagian besar masyarakat desa bergantung pada pertanian, dan peternakan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Interaksi manusia dengan harimau menjadi lebih sering dengan semakin berkurangnya hutan, terutama ketika harimau mendekati permukiman untuk mencari makanan. Jika masyarakat tidak tahu bagaimana mengurangi konflik dengan satwa liar, hal itu dapat memperparah keadaan, karena respons terhadap kehadiran harimau sering kali bersifat represif, seperti perburuan atau pengusiran yang agresif.



Gambar 5. Grafik bentuk konflik antara harimau sumatera dengan manusia di Desa Sarah Raya

Hasil analisis secara umum bahwa bentuk konflik antara harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dengan manusia yang terjadi di Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya dapat dilihat pada (Gambar 6) Hasil yang diperoleh sangat rendah terjadi konflik, hal ini karena harimau hanya turun melintasi perkebunan masyarakat tanpa ada gangguan. Menurut Widiastuti (2016), konflik terjadi apabila melibatkan interaksi antara manusia dan satwa liar. Bisa disimpulkan bahwa konflik terjadi antara harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dengan manusia di Kecamatan Pasie Raya sangat jarang dan hanya beberapa tahun sekali, seperti tahun 2016 pernah terjadi konflik dalam bentuk harimau turun kepermukiman di Desa Buket Keumeneng dan memangsa 3 ekor sapi (data BKSDA aceh).

Tahun 2019 juga pernah terjadi konflik dalam bentuk penyerangan harimau terhadap manusia, dimana korban yang sedang jalan pulang dari hutan setelah bekerja mendulang emas diserang oleh Harimau pada siang hari sekitar pukul 12:00 WIB dengan lamanya penyerangan \pm 15 menit. Terjadi interaksi perlawanan korban terhadap serangan harimau sehingga korban selamat.



Gambar 6. Rata-rata skor berdasarkan bentuk konflik masyarakat dengan harimau sumatera

Seluruh bentuk konflik yang ditampilkan memiliki skor rata-rata yang rendah, yaitu di bawah 2, yang menunjukkan bahwa responden menilai konflik-konflik ini sebagai kejadian yang jarang terjadi. Bentuk konflik dengan skor tertinggi adalah penyerangan oleh satwa dengan rata-rata skor 1,4. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyebab konflik ini dapat berasal dari kedua belah pihak. Di satu sisi, harimau sumatera dapat menyerang manusia, ternak, atau masuk ke wilayah pemukiman akibat menyusutnya habitat alami mereka atau karena kebutuhan akan sumber makanan. Di sisi lain, manusia juga dapat menjadi penyebab konflik melalui aktivitas seperti perambahan hutan atau perburuan liar yang mengganggu ekosistem alami harimau sumatera (Khoirunnisa dan Mahendra, 2021). Gangguan terhadap pemukiman memiliki skor sedikit lebih tinggi dengan rata-rata 1,12 diikuti oleh gangguan lainnya dengan skor 1,17 meskipun tetap berada dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa persepsi responden terhadap berbagai bentuk konflik yang terjadi, terutama yang melibatkan manusia dan satwa, cenderung minim.

Selain itu, terdapat 1 responden (1%) yang melaporkan telah mengalami konflik berupa penyerangan langsung oleh harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Hal ini menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling berbahaya dan dapat menimbulkan ancaman serius bagi keselamatan masyarakat. Sementara itu, 3 responden (2%) menyatakan bahwa telah terjadi gangguan terhadap permukiman, di mana harimau sumatera terlihat memasuki atau mendekati area pemukiman masyarakat. Ketika sumber makanan dan tempat berlindung sudah mulai terbatas, maka mereka akan mencari lokasi alternatif dengan mendatangi permukiman atau perkebunan yang pada akhirnya memicu konflik antara manusia dengan satwa liar yang biasanya selalu berakhir dengan kematian satwa liar (Hadadi dkk., 2015).

Bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik.

Desa Alue Puntti. Hasil penelitian didesa alue punti tidak ada bentuk Tindakan yang dilakukan untuk mencegah konflik karena masyarakat sudah menganggap konflik tidak ada. Hal tersebut karena Masyarakat menjaga keseimbangan antara aktivitas pertanian dan kelestarian hutan dengan tidak membuka lahan secara liar atau merambah habitat harimau. Serta tidak melepas liar kan hewan ternak di dalam hutan untuk menghindari serangan dari harimau.

Desa Ceurace. Hasil penelitian didesa ceurace bahwa bentuk Tindakan yang dilakukan penanganan pada kandang ternak Gambar serta adanya program mitigasi konflik, seperti pemasangan kandang anti harimau oleh tim resor konservasi wilayah eksitu aceh jaya Bersama mitra. Upaya mitigasi konflik di desa ini juga berperan besar dalam mencegah interaksi negatif antara manusia dan harimau.

Desa Alue Jang. Hasil penelitian didesa alue jang bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik sangat tergolong rendah sehingga masyarakat



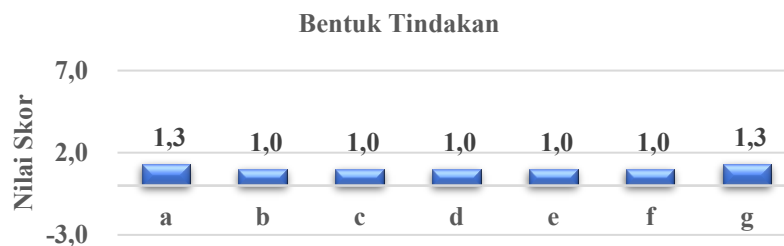
Volume 3 No 6 Tahun 2026 | *Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu*
 menganggap tidak perlu lagi melakukan mitigasi atau Tindakan lainnya.

Desa Sarah Raya. Hasil penelitian didesa sarah raya menunjukkan bahwa tidak ada bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat karena mereka menganggap tidak terjadi konflik harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrea*). Gambar 7



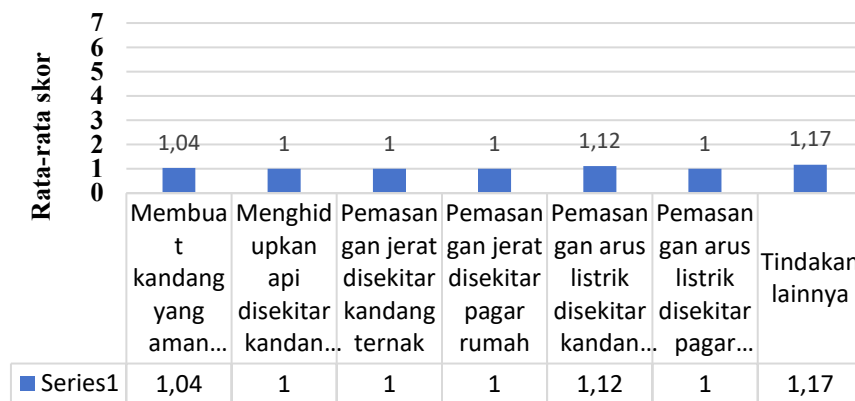
Gambar 7. Grafik Bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik Desa Sarah Raya

Desa Buket Keumeneng. Hasil penelitian didesa buket keumeneng pernah terjadi konflik harimau sumatera, bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat dengan bunyi-bunyian seperti marcon, mariam karbit dan lainnya. Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik Desa Buket Keumeneng

Mitigasi konflik antara harimau sumatera dan masyarakat merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya korban, baik di pihak manusia maupun harimau sumatera, dengan pendekatan yang bersifat pencegahan (Berliani, 2022). Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif dari interaksi yang tidak diinginkan antara kedua entitas, sambil menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, tantangan utama dalam mitigasi ini adalah tidak adanya satu solusi yang dapat diterapkan secara menyeluruh untuk mengatasi permasalahan konflik yang muncul akibat tumpang tindih habitat manusia dan harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) (Kamim, 2018). Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kondisi ekosistem, aktivitas masyarakat, maupun tingkat ancaman terhadap harimau sumatera, sehingga strategi mitigasi harus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing. Adapun bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya untuk mencegah konflik dapat dilihat pada Gambar 9.



Bentuk tindakan yang dilakukan
Indikator

1= Sangat Tidak Benar, 2= Tidak Benar, 3= Agak Tidak...

Gambar 9. Rata-rata skor berdasarkan bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik

Berdasarkan Gambar 9. Menunjukkan rata-rata skor berbagai bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik atau gangguan harimau sumatera yaitu dengan mengamankan hewan ternak dimana dilakukan dengan pemasangan kawat dan pemasangan arus listrik. Pagar kejut merupakan solusi sementara untuk mengatasi konflik manusia dengan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrea*) dikarenakan dibutuhkan biaya perawatan dan jika tidak dirawat dengan baik, Harimau Sumatera kembali memangsa ternak warga. Bentuk Tindakan yang paling sering dilakukan adalah tindakan lainnya, dengan rata-rata skor sebesar 1,17 tindakan lainnya yang dilakukan adalah dengan memasang pagar kawat di kebun.

Masyarakat di Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya, cenderung tidak lagi melakukan mitigasi konflik dengan harimau sumatera karena konflik yang dirasakan sudah berkurang. Penurunan intensitas konflik, seperti jaranginya insiden serangan terhadap manusia, ternak, atau gangguan lainnya, membuat masyarakat merasa aman dan menganggap mitigasi tidak lagi diperlukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya langkah pencegahan dalam jangka panjang masih terbatas, karena mereka cenderung hanya melakukan mitigasi ketika ada ancaman langsung. Dimana terdapat beberapa desa yang kurang dalam melakukan mitigasi konflik. Berikut jumlah skor berdasarkan bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik di Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya.

Tabel 5. Jumlah skor berdasarkan bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik di Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya

Bentuk Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah konflik	Alue Punt	Ceur aceu	Alue Jang	Sarah Raya	Buket Keumuneng	Jumlah
Membuat kandang yang aman untuk ternak	30	60	30	30	40	190
Menghidupkan api di sekitar kandang ternak	30	30	30	30	30	150



Volume 3 No 6 Tahun 2026 Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu						
Pemasangan jerat di sekitar kandang ternak	30	30	30	30	30	150
Pemasangan jerat di sekitar pagar rumah	30	30	30	30	30	150
Pemasangan arus listrik disekitar kandang ternak	30	30	30	30	30	150
Pemasangan arus listrik disekitar pagar rumah	30	30	30	30	30	150
Tindakan lainnya	30	50	30	30	40	180
Jumlah	210	260	210	210	230	1120
Rata-rata	30,0	37,1	30,0	30,0	32,9	160

Tabel 5 menunjukkan dari 30 responden di setiap desa, Desa Alue Punti, Alue Jang, dan Sarah Jaya memiliki respon yang sama yaitu 1 (STB= Sangat Tidak Benar) terhadap tindakan untuk mencegah konflik. Hal ini menunjukkan belum adanya upaya mitigasi konflik yang signifikan di ketiga desa tersebut. Sementara itu, Desa Ceuraceu adanya tindakan mitigasi yang lebih baik dibandingkan desa lainnya. Desa Buket Keumuneng juga menunjukkan skor yang lebih tinggi, yaitu 230 dengan rata-rata 32,9. Meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa desa-desa yang berdekatan seperti Ceuraceu dan Buket Keumuneng telah melakukan upaya mitigasi konflik dengan harimau sumatera dibandingkan dengan Desa Alue Punti, Alue Jang, dan Sarah Jaya.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya sosialisasi, pendampingan, dan dukungan dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mencegah konflik dengan harimau sumatera (Purnomo and Puspitaloka, 2020). Langkah-langkah seperti penyuluhan, serta pemberian bantuan fasilitas mitigasi dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan mitigasi di desa-desa yang masih rendah. Dengan adanya upaya yang merata di seluruh desa, diharapkan konflik antara manusia dan harimau sumatera dapat diminimalkan, sehingga tercipta keseimbangan antara perlindungan masyarakat dan konservasi harimau sumatera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Konflik yang terjadi meliputi serangan terhadap ternak, ancaman terhadap keselamatan manusia, dan kerusakan lahan pertanian. Faktor utama penyebab konflik ini adalah degradasi habitat akibat alih fungsi lahan, fragmentasi hutan, serta minimnya upaya mitigasi dari pihak terkait. Dampak konflik tidak hanya menyebabkan kerugian ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan keresahan sosial dan memperburuk kondisi konservasi Harimau Sumatera yang statusnya sangat terancam punah.
2. Penanganan konflik oleh masyarakat setempat sebagian besar bersifat reaktif dan belum terkoordinasi secara sistematis. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi mitigasi konflik yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat, pelibatan pihak pemerintah, lembaga konservasi, serta pemanfaatan kearifan lokal. Pengelolaan konflik yang tepat diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara upaya pelestarian Harimau Sumatera dan perlindungan terhadap kehidupan serta mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar habitatnya.



Saran

Pemerintah dan lembaga konservasi perlu meningkatkan upaya mitigasi konflik secara proaktif dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang rawan terjadi interaksi negatif antara manusia dan Harimau Sumatera. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam program mitigasi konflik melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan agar mampu menangani konflik secara lebih terkoordinasi dan berkelanjutan. Pengelolaan lahan dan hutan harus dikendalikan agar tidak menyebabkan degradasi habitat. Upaya pelestarian habitat alami harimau perlu disinergikan dengan kebijakan tata ruang wilayah yang berwawasan lingkungan. Pemanfaatan kearifan lokal dalam menjaga jarak aman antara aktivitas masyarakat dan habitat harimau perlu digali dan diintegrasikan ke dalam strategi konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH (*ACKNOWLEDGEMENT*)

Penulis mengucapkan terima kasih masyarakat lokasi riset dan semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini serta kepada seluruh sivitas akademika Program Studi Kehutanan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu atas arahan serta bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Avenzora R. 2008. *Ekoturisme; Teori dan Praktik*. Penerbit BRR NAD-NIAS.

Berliani, K., 2022, October. Upaya komprehensif dalam penanggulangan konflik manusia & gajah. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (Vol. 10, No. 2, pp. 12-22).

Goodrich, J. M. (2010). Human-tiger conflict: A review and call for comprehensive plans. *Integrative Zoology*, 5(4), 300-312.

Hadadi, O.H., Hartono, H. and Haryono, E., 2015. Analisis Potensi Habitat dan Koridor Harimau Sumatera di Kawasan Hutan Lindung Bukit Batabuh, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), pp.40-50.

Hadadi, O. H., Hartono, H., & Haryono, E. (2016). *Analisis Potensi Habitat dan Koridor Harimau Sumatera di Kawasan Hutan Lindung Bukit Batabuh, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(2), 131-144.

Kamim, A.B.M., 2018. Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan terhadap Animal Rights: Studi Atas Konflik Satwa-Manusia sebagai Implikasi dari Ekspansi Perkebunan Sawit di Indonesia. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(2), pp.199-218.

Linkie, M., et al. (2007). The impact of human population on the conservation of the species. *Journal of Applied Ecology*.

Nyhus, P. J., & Tilson, R. (2004). Characterizing human-tiger conflict in Sumatra, Indonesia: Implications for conservation. *Oryx*, 38(1), 68-74.

Santoso, B., S. L Febriani dan D. Subiantoro. 2019. Pemetaan Konflik Menyet Ekor Panjang

Volume 3 No 6 Tahun 2026 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu
(Macaca Fascicularis Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
Jurnal Indonesia Journal of Conservation, Vol 8 (2), pp: 138-145.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabet. Bandung.

Treves, A., & Karanth, K. U. (2003). Human-carnivore conflict and perspectives on carnivore management worldwide. *Conservation Biology*, 17(6), 1491-1499.

10.1038/nature10452.

Laurance, W. F., et al. (2014). "Impacts of roads and linear clearings on tropical forests." *Trends in Ecology & Evolution*, 29(12), 659-669. DOI: 10.1016/j.tree.2014.09.006.

MEA: Millennium Ecosystem Assessment. (2005). Ecosystem and Human Well-being: Biodiversity Synthesis. World Resources Institute, Washington, DC.

Oldekop, J. A., et al. (2016). "100 key research questions for the post-2015 development agenda." *Development Policy Review*, 34, 55-82. DOI: 10.1111/dpr.12147.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam.

Sayer, J., et al. (2013). "Ten principles for a landscape approach to reconciling agriculture, conservation, and other competing land uses." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 110(21), 8349-8356. DOI: 10.1073/pnas.1210595110.

Sodhi, N. S., et al. (2010). The state and conservation of Southeast Asian biodiversity. *Biodiversity and Conservation*, 19(2), 317-328. DOI: 10.1007/s10531-009-9607-5.

Surat Keputusan Bupati Aceh Selatan Nomor 593.33/170.A/1998 tentang Penetapan Tanah Untuk Lokasi Koridor Kawasan Ekosistem Leuser di Desa Naca dan Ie Jeureneh, Kecamatan Trumon, Aceh Selatan.

Surat Keputusan Bupati Aceh Selatan Nomor 593 Tahun 1999 tentang panitia pembebasan tanah untuk koridor satwa Singkil-Bengkung Di Desa Naca dan Ie Jeureneh Kecamatan Trumon.

Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI, No. 170 Tahun 2000 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Propinsi NAD.

Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 171/2023 tentang penetapan Taman Hutan Raya (TAHURA) Trumon.

Wilson, R. J., et al. (2016). "Resource availability and habitat connectivity shape biodiversity conservation in remote protected areas." *Journal of Applied Ecology*, 53(3), 1059-1068. DOI: 10.1111/1365-2664.12647.